

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Donor darah merupakan proses diambilnya sebagian darah dari pendonor, darah tersebut berupa *whole blood* atau diolah menjadi komponen darah sebelum diberikan kepada penerima transfusi darah. Penerima transfusi darah adalah seorang resipien atau pasien yang membutuhkan tindakan medis berupa transfusi darah sebagai upaya penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Sedangkan pendonor darah adalah seseorang dengan kondisi sehat dan tidak mempunyai riwayat penyakit berbahaya sehingga dapat menyumbangkan darahnya melalui kegiatan donor darah (Rahayu and Usdyapriasti, 2018).

Kegiatan donor darah memberikan manfaat yang dapat dirasakan tidak hanya bagi resipien namun bagi pendonor juga. Manfaat bagi pendonor antara lain adalah dapat meregenerasi sel darah, melancarkan sirkulasi darah, meminimalisir penimbunan lemak di dinding pembuluh darah sehingga dapat mengurangi risiko penyakit jantung koroner (Milenty Putri Djuardi *et al.*, 2020). Pendonor dengan riwayat kesehatan baik secara tidak langsung dapat mengoptimalkan upaya pelayanan kesehatan dengan menjadi pendonor sukarela yang lestari.

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 7 tahun 2011 pelayanan tranfusi darah merupakan suatu upaya pelayanan kesehatan yang

meliputi perencanaan, pengerahan dan pelestarian (*recruitment*) donor darah, seleksi donor darah, pengambilan darah, pengolahan komponen darah, pengamanan darah (pemeriksaan uji saring infeksi menular lewat transfusi darah dan pemeriksaan serologi), penyimpanan dan pendistribusian darah sampai tindakan medis pemberian darah kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Peraturan Pemerintah Nomor 7, 2011).

Pemeriksaan uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien merupakan bagian penting dari proses penjaminan bahwa tingkat keamanan dan kualitas produk darah yang baik. Uji saring IMLTD dilakukan dengan berbagai metode yang telah distandardisasi dan direkomendasikan. Deteksi IMLTD terhadap antibodi dan atau antigen dengan menggunakan metode rapid test, Enzyme Immuno Assay (EIA), Chemiluminescence Immuno Assay (CLIA) sedangkan terhadap materi genetik virus menggunakan metode berupa Nucleic Acid Amplification Test (NAT) (Permenkes, 2015).

Untuk menjamin keamanan produk darah, maka dilakukan pemeriksaan IMLTD. Berdasarkan (Peraturan Pemerintah Nomor 7, 2011) pada pasal 11 dijelaskan bahwa skrining tes atau uji saring darah wajib dilakukan. Skrining tes atau uji saring darah dimaksudkan untuk mencegah penularan infeksi yang ditularkan lewat darah dari pendonor darah kepada pasien, pencegah penyakit

menular minimal meliputi pencegahan penularan penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV), Hepatitis B, Hepatitis C dan sifilis.

Berdasarkan data dari (World Health Organization, 2020) stok darah mencapai lebih dari 92 juta kantong darah pertahun dari 164 negara. Namun, terdapat 1,6 juta kantong dimusnahkan karena hasil reaktif uji saring IMLTD yaitu HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis. Penularan penyakit IMLTD merupakan salah satu risiko reaksi transfusi darah. Risiko penularan HIV melalui darah yang terinfeksi mencapai 100%. Sekitar 5% penyintas HIV diperoleh melalui transfusi darah. Selain HIV, produk darah sangat berpotensi menjadi salah satu jalur penularan virus hepatitis B, hepatitis C, sifilis dan malaria. Kasus hepatitis setelah transfusi darah berkisar 7-10% (Erawati, 2019).

Menurut (Achsan, 2014) penularan penyakit IMLTD di berbagai daerah Indonesia menunjukkan persentase angka yang sangat beragam. Hal tersebut bergantung pada tingkat endemitas di tiap-tiap daerah. Dapat dilihat dari data UDD PMI Semarang pada periode Januari 2008-Desember 2012 total pendonor yang datang sebanyak 259.763 dengan hasil skrining IMLTD reaktif 5.830 (2%). Didapatkan Hepatitis B reaktif 3198 (54,9%), Sifilis reaktif 1138 (19,5%), Hepatitis C reaktif 821 (14,1%) dan HIV reaktif 673 (11,5%).

Adanya Kejadian Luas Biasa yang terjadi di Kabupaten Jember berupa wabah virus Hepatitis A mulai dari tahun 2011 sampai

dengan tahun 2012. Angka kejadian Hepatitis A meningkat dari tahun ke tahun, ada tahun 2011 sebanyak 109 kasus, tahun 2012 sebanyak 120 kasus dan tahun 2013 sebanyak 163 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2013). Sedangkan pada tahun 2020 di Kabupaten Jember terdapat 393 kasus Hepatitis B (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2020).

Unit Donor Darah PMI kabupaten Jember merupakan instansi yang berperan melakukan uji saring IMLTD untuk mendeteksi antigen infeksi yang penularannya melalui transfusi darah. Tujuan utama dari uji saring IMLTD adalah untuk menjamin produk darah bersih dan terbebas dari adanya infeksi virus. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan dengan judul prevalensi uji saring IMLTD reaktif di unit donor darah PMI Kabupaten Jember periode tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimana prevalensi uji saring IMLTD reaktif di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Jember periode tahun 2021?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui prevalensi hasil reaktif 4 parameter uji saring IMLTD di UDD PMI Kabupaten Jember menggunakan metode CLIA.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil reaktif 4 parameter uji saring IMLTD berdasarkan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi hasil reaktif 4 parameter uji saring IMLTD berdasarkan jenis pendonor.
- c. Mengidentifikasi hasil reaktif 4 parameter uji saring IMLTD berdasarkan kelompok usia.
- d. Menghitung prevalensi hasil reaktif 4 parameter uji saring IMLTD di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Jember periode tahun 2021

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang mengenai penyakit infeksi menular lewat transfusi darah dan prevalensi uji saring IMLTD dengan hasil pemeriksaan reaktif di wilayah Kabupaten Jember.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Meningkatkan kegiatan pencegahan guna meminimalisir penularan penyakit infeksi menular lewat transfusi darah khususnya 4 parameter penyakit.

- b. Bagi UDD PMI Kabupaten Jember

Melalui data tersebut UDD PMI Kabupaten Jember dapat mengetahui prevalensi endemitas penyakit IMLTD dan

melakukan evaluasi rekurtmen pendonor dengan risiko rendah.

c. Bagi Pendonor

Sebagai sumber informasi pencegahan dini terhadap penularan 4 parameter penyakit IMLTD sehingga dapat memotivasi untuk menjadi pendonor lestari dengan kualitas darah yang sehat, baik, dan aman untuk di transfusikan kepada resipien.